

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejumlah Gejolak moneter dan krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia menyebabkan kondisi perekonomian Indonesia semakin rapuh. Jatuhnya nilai Rupiah terhadap Dollar Amerika mengakibatkan kondisi pasar modal di Indonesia semakin lesu, sehingga pemerintah mengeluarkan kebijakan uang ketat. Di sisi lain kebijakan ini harga saham di pasar modal jatuh dan menimbulkan kerugian di pihak investor.

Melimpahnya sumber daya alam di Indonesia tak lantas membuat negeri ini lepas dari permasalahan di sektor pertambangan. Harga jual beberapa komoditas mineral dan batubara sedang pada level kurang baik. Fenomena anjloknya harga batubara dalam beberapa tahun terakhir, telah membuat bisnis yang pernah menjadi primadona tersebut benar-benar terpuruk. Kini banyak perusahaan tamban batubara memilih tidak beroperasi daripada harus membuang banyak biaya maupun tenaga, tetapi margin yang diperoleh sangat tipis. Menurut Direktur Jendral Minerba Kementerian ESDM dari sekitar 3.000 izin pertambangan batubara, hanya sekitar 20% saja yang masih beroperasi atau sekitar 600 perusahaan, jika kondisi harga batubara terus seperti ini, kemungkinan jumlah perusahaan yang berhenti beroperasi akan semakin bertambah. (CDMI 2018).

Produk batubara, nikel, emas, pasir besi, konsentrat tin dan konsentrat tembaga dari tahun 2014-2017 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2014-2017 nikel, pasir besi dan konsentrat tembaga mengalami penurunan terus-menerus. Tahun 2015 emas dan konsentrat tin mengalami kenaikan sedangkan batubara, nikel, pasir besi dan konsentrat tembaga mengalami penurunan. Pada tahun 2017 batubara, emas, mengalami kenaikan sedangkan nikel, pasir besi, konsentrat tin dan konsentrat tembaga mengalami penurunan seperti data di bawah ini terdapat enam produk dari usaha pertambangan.

Table 1.1 Produksi Barang Tambang Mineral

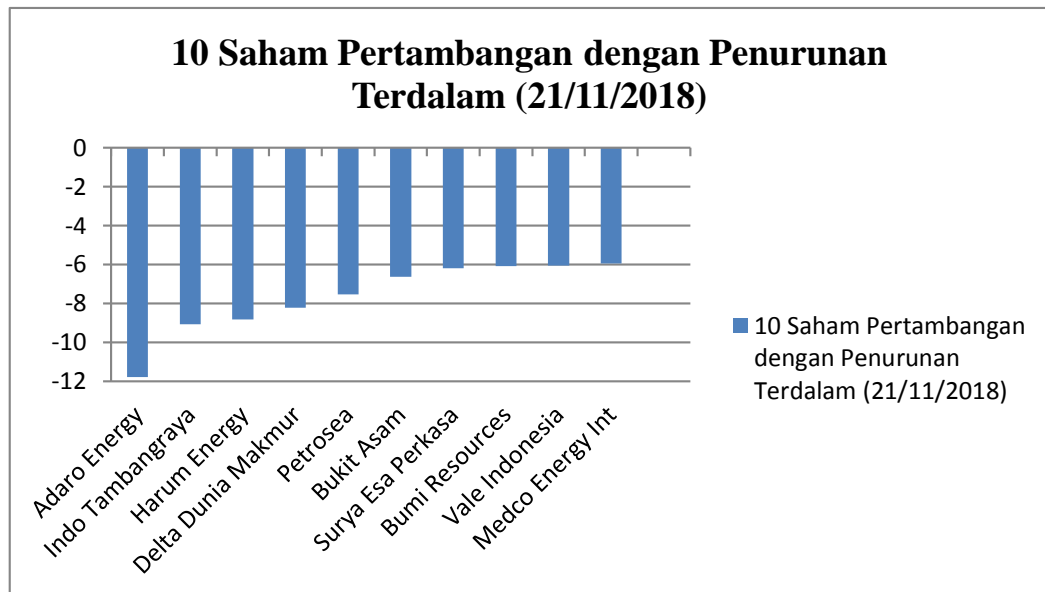
No	Barang Tambang Mineral	Tahun		
		2014	2015	2017
1	Batu Bara	435.742.874	405.871.432	461.087.221
2	Nikel	39.034.912	34.063.566	6.557.391
3	Emas	69.349	92.339	100.514
4	Pasir Besi	5.951.400	3.838.546	1.955.926
5	Konsentrat Tin	51.801	93.180	71.531
6	Konsentrat Tembaga	1.571.596	2.282.831	2.253.461

Sumber : <http://www.bps.go.id/dynamictable/2016/01/28/1126/produksi-barang-tambang-mineral-1996-2017.html>

Fenomena ini juga dialami oleh PT Adaro Energy Tbk (ADRO), Saham PT Adaro Energy Tbk merosot tajam dalam beberapa waktu terakhir. Terhitung Sejak April 2018 hingga Mei 2018 saham perusahaan anjolk hingga 25.7% ke level Rp 1.680 per saham. Direktur Keuangan Adaro, David Tendian pun heran akan turunnya harga saham karena dari sisi financial komposisi kas dan hutang tidak ada masalah dan menurutnya kalau dilihat dari fakta menurunnya harga saham Adaro tidak masuk akal. (CNBC 2018).

Dari sepuluh saham perusahaan tambang mengalami penyusutan. Penyusutan terendah dari data diatas yaitu saham PT Medco Energi Int sebesar 5,96%, sedangkan penyusutan terbesar terjadi pada saham PT Adaro Energy turun 11,78% menjadi Rp 1.310/lembar diikuti saham Indo Tumbangraya terkoreksi 9,08% menjadi Rp 2.025/lembar. Indeks sektor pertambangan pada kali ini turun lebih dari 92,73 poin (5,03%) ke level 1.752,23. Alhasil indeks harga saham gabungan (IHSG) terkoreksi 57,25 poin (0,95%) ke posisi 5.948,05. Berikut berdasarkan grafik di bawah ini :

Gambar 1.1 Grafik Penurunan Saham Pertambangan 2018



Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada awal Agustus 2019 terlihat menurun drastic. Sektor tambang termasuk ke dalam zona tidak aman. Penurunan harga batubara dari Juli kemudian Agustus hanya meningkat tipis turur mempengaruhi kinerja emiten batubara domestic. Saham-saham batubara domestic melemah karena adanya ekspektasi kinerja yang semakin buruk. Tren penurunan harga batubara yang tidak bisa dikontrol, membuat investor khawatir terhadap keberlangsungan bisnis perusahaan. Pelemahan harga ini membuat lesuh para investor dan pengusaha di tanah air. (Duniatambang.co.id 2019)

Dari fenomena tersebut artinya tujuan investor akan berinvestasi untuk mendapatkan keuntungan, baik kecil maupun besar. Keuntungan itu bisa disebut dengan *Return Saham*. Apabila perusahaan mampu menghasilkan laba yang cenderung stabil disetiap periode, dewan direksi perusahaan bisa memutuskan untuk menghasilkan keuntungan kepada pemegang saham. Namun apabila perusahaan tidak mampu menghasilkan laba dengan konsisten atau mengalami penurunan, maka kemungkinan keuntungan saham yang akan dibagikan kepada investor juga akan mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat dari kondisi yang dialami PT Astra Argo Lestari.

Pengertian pasar modal menurut Tjiptono Darmadji dan Hendy M. Fakhrudin (2006:1) adalah pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk hutang, ekuitas (saham) instrumen derivatif, maupun instrumen lainnya. Sedangkan menurut Marzuki Usman (1989), pasar modal adalah pelengkap di sector keuangan terhadap dua lembaga lainnya yaitu bank dan lembaga pembiayaan.

Pasar modal memberikan peran besar bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal memberikan dua fungsi sekaligus, fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Pasar modal dikatakan memiliki fungsi ekonomi karena pasar modal menyediakan fasilitas atau wahana yang mempertemukan dua kepentingan yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dan pihak yang memerlukan dana (issuer). Dengan adanya pasar modal maka perusahaan publik dapat memperoleh dana segar masyarakat melalui penjualan Efek saham melalui prosedur IPO.

Menurut Hanafi dan Halim (2005:300), *Return* saham disebut juga sebagai pendapatan saham dan merupakan perubahan nilai harga saham periode t dengan $t-1$, dan berarti bahwa semakin tinggi perubahan harga saham maka semakin tinggi *return* saham yang dihasilkan.

Return saham di pengaruhi oleh naik turunnya harga saham suatu perusahaan. Apabila harga saham perusahaan meningkat maka *return* saham akan naik begitu juga sebaliknya. Jika *return* suatu perusahaan meningkat para investor akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Dalam hal ini investor harus mampu menyusun perkiraan harga sekuritas yang akan dibeli ataupun dijual dari informasi laporan keuangan yang ada agar harga tersebut dapat mencerminkan nilai interistik yang sebenarnya. Syarat utama yang diinginkan oleh para investor untuk menyalurkan dananya melalui pasar modal adalah rasa nyaman yang akan di investasi-kan dan tingkat *return* saham yang akan diperoleh dari investasi tersebut. Jika *return* saham sebuah perusahaan turun maka nilai perusahaan tersebut turun, kekayaan pemegang sahamnya juga ikut turun.

Return saham merupakan ukuran yang dilihat oleh investor yang akan melakukan investasi pada suatu perusahaan. Menurut (Ang, 1997 dalam Adiliawan, 2010) konsep *return* (kembali) adalah tingkat keuntungan yang

dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi yang dilakukannya. Return saham merupakan income yang diperoleh oleh pemegang saham sebagai hasil dari investasinya di perusahaan tertentu. Sedangkan menurut Hartono (2007) return merupakan hasil yang diperoleh dari investasi atau tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi yang dilakukannya. Dengan demikian return saham merupakan tingkat hasil pengembalian yang akan diperoleh investor atas investasinya terhadap saham suatu perusahaan.

Pihak esksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Hal positif daam signaling theory adalah dimana perusahaan yang akan memberikan informasi bagus akan membedakan mereka dengan perusahaan yang tidak memiliki “berita bagus”. Perusahaan ini menginformasikan pada pasar tentang keadaan mereka, sinyal tentang bagusnya kinerja masa depan. (Ross, 1977).

Saat ini perusahaan tidak lagi beroperasi hanya untuk menghasilkan laba sebesar-besarnya, namun perusahaan memiliki tujuan lain yaitu untuk meningkatkan kekayaan pemegang saham. Informasi mengenai kinerja perusahaan sangat diperlukan untuk menarik investor menanamkan modalnya karena dapat dijadikan tolak ukur dalam berinvestasi (Alexander dan Destriana, 2013).

Parameter kinerja perusahaan yang mendapat perhatian utama dari investor dan kreditor adalah laporan keuangan terutama pada laba dan arus kas. Investor dan kreditor harus yakin bahwa ukuran kinerja yang menjadi fokus perhatian mereka adalah ukuran kinerja yang mampu menggambarkan kondisi ekonomi perusahaan serta prospek pertumbuhan di masa depan dengan lebih baik.

Pentingnya laporan laba rugi serta laporan arus kas dalam pengambilan keputusan sesuai dengan pernyataan PSAK No. 1 Paragraf 09 (Revisi 2009) yaitu “Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi”.

Sedangkan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Totok Sasongko menyebutkan bahwa laporan laba rugi dan laporan arus kas merupakan parameter yang sering digunakan para investor untuk mengevaluasi kinerja perusahaan sehingga para investor dan kreditor harus yakin bahwa ukuran kinerja mampu merefleksikan kondisi ekonomi perusahaan di masa depan beserta dengan prospek pertumbuhannya (Totok Sasongko,2010)

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nugroho (2018) yang menggunakan variabel arus kas operasi dan laba akuntansi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2018) menyimpulkan bahwa arus kas dan laba akuntansi berpengaruh terhadap *return* saham. Sedangkan Nabilla (2017) menyimpulkan bahwa arus kas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham.

Rahayu, Mashuni & Junaidi (2019) yang menggunakan laba bersih dan arus kas operasi sebagai variabel dependen menyimpulkan bahwa secara simultan dan parsial variabel keduanya berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Penelitian Latief (2014) menguji komponen arus kas, laba akuntansi dan dividen terhadap *return* saham, hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

Untuk memperoleh *return* yang optimal diperlukan analisis yang disertai dengan pengetahuan yang cukup terhadap rasio keuangan yang dapat mempengaruhi *return* perusahaan. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil salah satu rasio keuangan yaitu rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas menurut Mamduh & Abdul Halim (2016:81), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan, asset dan modal tertentu. Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas yang digunakan yaitu *Net Profit Margin* (NPM).

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba *neto* (bersih) dari setiap penjualan (Werner R. Murhadi, 2015:64). NPM yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Ferdinan dan Paulus (2016) dalam penelitiannya mengatakan semakin

besar nilai NPM menandakan kinerja keuangan perusahaan sedang baik serta keuntungan yang diperoleh pemegang saham akan meningkat. Hal ini berarti NPM memiliki pengaruh terhadap *return* saham.

Pernyataan di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Latipah dan Sugiyono (2016) di mana NPM berpengaruh terhadap *return* saham. Namun hasil penelitian tersebut inkonsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Pibrianti dan Raina (2014) yang berkesimpulan bahwa NPM sebagai variable independen tidak berpengaruh terhadap variable dependen (*return* saham).

Putra & Kindangen (2016) meneliti pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap *return* saham menyimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA) dan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham sedangkan *Earning Per Share* (EPS) memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Zulham & Dirvi (2019) tentang pengaruh *Price Earning Ratio*, *Earning Per Share*, *Return On Equity*, *Debt To Equity Ratio* dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *return* saham menyimpulkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Haryani & Priantinah (2018) menggunakan *net profit margin* sebagai variabel dependen menyimpulkan bahwa *net profit margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Hal ini juga disimpulkan Putra & Kindangen (2016) yang menyatakan bahwa *net profit margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

Selain itu, dalam jangka panjang untuk menganalisis *return* yang diperoleh perusahaan atau menciptakan nilai bagi pemegang saham, maka peran untuk nilai tambah ekonomis (*economic value added*), yang disingkat EVA di duga dapat memperngaruhi *return* perusahaan. EVA merupakan alat untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, yang dinilai lebih mencerminkan nilai bisnis secara rill dengan mengukur nilai tambah (*added value*) yang dihasilkan perusahaan kepada investor.

EVA tidak hanya alat untuk menganalisis *return* yang akan diterima oleh perusahaan, tetapi juga sebagai alat untuk menilai dan mengukur kinerja

perusahaan. Dimana metode EVA menggunakan unsur perhitungan akuntansi tradisional yang menyesuaikan dan memperhitungkan adanya biaya modal (*cost of capital*), sehingga dapat diketahui apakah perusahaan telah menciptakan suatu nilai tambah atau tidak. EVA merupakan indikator tentang adanya penambahan nilai dari suatu investasi. EVA yang bagus menunjukkan bahwa manajemen perusahaan berhasil meningkatkan nilai perusahaan bagi pemilik perusahaan, sesuai dengan tujuan manajemen keuangan untuk memaksimalkan nilai perusahaan.

Ayu (2018) melakukan penelitian pengaruh *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) terhadap *return* saham menyimpulkan bahwa *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Anggreni, Sujana & Purnamawati (2017) meneliti pengaruh *Operating Leverage*, *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) terhadap *return* saham menyatakan bahwa bahwa *Operating Leverage*, *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham.

Awan, Shiddique & Sarwar (2014) meneliti pengaruh EVA terhadap *return* saham di perusahaan terpilih bursa Karachi. Hasil penelitian EVA ini memiliki pengaruh signifikan pada *return* saham diterima dan memberikan kontribusi untuk pengambilan keputusan investor dengan mengandalkan tidak hanya pada laba bersih perusahaan tetapi juga pada pembahasan nilai ekonomi. EVA ditemukan menjadi lebih kuat dalam menjelaskan pengembalian saham dibandingkan dengan indikator tradisional lainnya dari kinerja seperti NI (laba bersih), RI (*residual income*) dan OCF (arus kas operasi). Penelitian ini tidak sesuai dengan Getereida (2012) yang meneliti tentang Pengaruh *Return On Investment* (ROI) dan *Economic Value Added* (EVA) Terhadap *Return* Saham perusahaan. Hasil pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara *Return On Investment* (ROI) dan *Economic Value Added* (EVA) terhadap *Return* saham perusahaan baik secara simultan maupun parsial.

Rafrini & Elsa (2016) meneliti pengaruh EVA dan EPS terhadap *return* saham, hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa EVA berpengaruh positif

signifikan terhadap *return* saham. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Babatunde & Evuebie (2017) menyimpulkan bahwa EVA berpengaruh positif yang signifikan antara EVA dan pendanaan saham di Nigeria.

Untuk perusahaan yang telah menjual sahamnya di pasar modal dapat melengkapi indikator kinerjanya dengan *market value added*, yang selanjutnya disingkat MVA. MVA merupakan metode yang berbeda dalam hal menentukan nilai suatu perusahaan, akan tetapi masih berhubungan dengan metode perhitungan EVA, dan terdapat hubungan diantara dua metode tersebut. MVA digunakan lebih kepada tujuan utama manajemen keuangan yaitu memaksimalkan kesejahteraan para investor, dan biasanya untuk jangka panjang. Oleh sebab itu jika nilai EVA dan MVA bagus, berarti ada nilai tambah bagi perusahaan. Hal ini dapat mempengaruhi investor untuk investasi yang mengharapkan perusahaan tersebut dapat memenuhi *return* yang diharapkan.

Rachdian & Achadiyah (2019) meneliti pengaruh *Basic Earning Power* (BEP), *Market Value Added* (MVA) dan *Return On Investment* (ROI) terhadap *Return* saham, hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa *Market Value Added* (MVA) berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Hal ini bertentangan dengan penelitian Cember, Mardani & Wahono (2019) meneliti pengaruh *Economic Value Added* (EVA), *Market Value Added* (MVA) dan *Operating Leverage* terhadap *return saham* menyatakan bahwa *Market Value Added* (MVA) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Larasati, Sari & Puji (2019) meneliti pengaruh *Economic Value Added* (EVA), *Market Value Added* (MVA) dan *Cash Value Added* terhadap *return* saham pada perusahaan Jakarta Islamic Index yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018 menyimpulkan bahwa *Economic Value Added* (EVA) berpengaruh terhadap *return* saham, sedangkan *Market Value Added* (MVA) tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Sukarmiasih, Sinarwati & Atmaja (2015) meneliti analisis pengaruh *Economic Value Added* (EVA), *Net Profit Margin* (NPM), *Basic Earning Power* (BEP), *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap *return* saham dan *Market Value Added* (MVA) menyimpulkan bahwa EVA, NPM, BEP, ROA dan ROE secara parsial tidak berpengaruh terhadap *return* saham sedangkan

secara simultan EVA, NPM, BEP, ROA dan ROE berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Corporate Social Responsibility merupakan kegiatan bisnis yang tidak hanya berorientasi kepada peningkatan laba untuk para pemegang saham (stockholder) melainkan memiliki tanggung jawab yang luas kepada para pemangku kepentingan lainnya (*stakeholders*). *Corporate Social Responsibility* memiliki kemiripan dengan akuntansi sosial. Menurut (Wibisono 2007:8) CSR dapat didefinisikan sebagai “tanggung jawab perusahaan kepada para pemangku kepentingan untuk berlaku etis, meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif yang mencakup aspek ekonomi sosial dan lingkungan (*triple bottom line*), dalam rangka mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan”. Menurut Williams (2001:123) dalam (Resturiany 2011) menyebutkan bahwa: “Tujuan perusahaan menerapkan CSR agar dapat memberi manfaat yang terbaik bagi stakeholders dengan cara memenuhi

Puri (2019) meneliti pengaruh *corporate social responsibility disclosure* terhadap *return* saham menyimpulkan bahwa *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRSD) berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Febriani (2019) meneliti pengaruh kinerja keuangan, ukuran perusahaan dan *corporate social responsibility* (CSR) terhadap *return* saham dan menyimpulkan bahwa kinerja keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham sedangkan ukuran perusahaan dan *corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Kondisi perusahaan pertambangan tahun 2014-2018 cukup pelik. Masalah-masalah tersebut sebagian besar disebabkan oleh turunnya harga batubara dunia dan harga saham. Masalah tersebut juga berpengaruh kepada keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian diatas maka terdapat research gap dari penelitian – penelitian sebelumnya, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RETURN SAHAM (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI 2015-2018)”**

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh arus kas operasi, *net profit margin*, *economic value added*, *market value added* dan *corporate social responsibility* terhadap *return* saham. Penelitian ini dilakukan karena adanya hasil penelitian yang tidak konsisten terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham. Berdasarkan pembahasan pada latar belakang di atas, adapun pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Arus Kas Operasi* berpengaruh terhadap *Return Saham*?
2. Apakah *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap *Return Saham*?
3. Apakah *Economic Value Added* berpengaruh terhadap *Return Saham*?
4. Apakah *Market Value Added* berpengaruh terhadap *Return Saham*?
5. Apakah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap *Return Saham*?

1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dan kontribusi penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris bahwa:

1. Untuk Mengetahui pengaruh rasio *Arus Kas Operasi* terhadap *Return Saham*
2. Untuk Mengetahui pengaruh rasio *Net Profit Margin* terhadap *Return Saham*
3. Untuk Mengetahui pengaruh rasio *Economic Value Added* terhadap *Return Saham*
4. Untuk Mengetahui pengaruh rasio *Market Value Added* terhadap *Return Saham*
5. Untuk Mengetahui pengaruh rasio *Corporate Social Responsibility* terhadap *Return Saham*

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut:

a. Bagi Perusahaan

Dapat memberikan pemahaman bagi perusahaan mengenai kondisi keuangan perusahaan saat mengalami kesulitan keuangan dan mencegah terjadinya kebangkrutan.

b. Bagi Manajer

Dapat digunakan untuk landasan pengambilan keputusan sehingga dapat cepat menangani perusahaan saat mengalami kesulitan keuangan dan mencegah terjadinya kebangkrutan.

c. Bagi Investor

Dapat memberikan informasi kondisi perusahaan sehingga mereka dapat mempertimbangkan dimana dan kapan harus mempercayakan investasi mereka pada suatu perusahaan.

d. Bagi Kreditur

Sebagai pertimbangan dalam melakukan penilaian kredit, apakah suatu perusahaan layak diberikan pinjaman dengan kondisinya saat ini.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menambahkan wawasan dan memperluas pengetahuan serta dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.